

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Dalam Undang-Undang No.20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sesuai dengan Undang – undang dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 bahwa :”Tiap – tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang telah diatur oleh Undang – Undang.” Bentuk dari salah satu pengajaran nasional adalah pengajaran pendidikan jasmani (penjas), merupakan suatu bentuk pendidikan melalui aktivitas jasmani.

Menurut Widijoto pendidikan jasmani adalah aktivitas psikomotorik yang dilaksanakan atas dasar pengetahuan (kognitif), dan pada saat

melaksanakannya akan terjadi perilaku pribadi yang terkait dengan sikap/afektif (seperti kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, keteguhan) serta perilaku sosial (seperti kerjasama dan saling menolong)¹. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu di arahkan untuk membina sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Sehingga tidak semua orang atau guru mata pelajaran lain dapat diminta untuk mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani atau sebaliknya. Hal ini disebabkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani lebih kompleks permasalahannya dibanding dengan mata pelajaran yang lain.

Surya Dharma, Balitbang Depdiknas, memaparkan bahwa input guru di Indonesia sangat rendah. Guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri 54,12%, swasta 60,99%. Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri 65,29%, swasta 60,99%. Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri

¹ Widijoto, H. 2006. *Buku Petunjuk Teknis Praktik Pengalaman Lapangan Bidang studi Pendidikan Jasmani*. Malang: Universitas Negeri Malang.

55,91%, swasta 58,26%². Selain itu MOEC (2012) menunjukkan data pada tahun 2011/2012 bahwa dari total 1.550.276 guru SD sekitar 820.995 orang guru sudah memenuhi kualifikasi S1 sedangkan 729.891 masih belum S1". Sedangkan menurut Margono Sebanyak 1,6jt guru SD, sekitar sepertiganya atau 512.000 guru merupakan guru honorer yang diangkat kepala sekolah tanpa memperhatikan kriteria standar dalam pengangkatan guru³. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualifikasi guru lebih banyak pada tingkat sekolah dasar.

Menurut Fadjar, dalam Paturusi pendidikan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik yang bersifat internal (bagaimana mempersepsi dirinya), maupun supra internal (bagaimana mempresepsi dan menyikapi Tuhannya dengan sebagai ciptaan-Nya)⁴. Sehingga secara operasional, pendidikan dasar memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mental, proses perkembangan sebaagai individu yang mandiri, proses berkembang sebagai mahluk sisial, serta belajar untuk dapat

² Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Guru dan Konseling* Jakarta: Ditjen Dikti.

³ Margono. 2004. *Guru Penjaskes SD tentang Fair Play Olahraga*. Volume 10, Edisi April 2004. Hal. 111-128.

⁴ Paturusi, A. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakaerta: Rineka Cipta.

menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan meningkatkan kreativitas. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa pendidikan di sekolah dasar sangat penting dilakukan secara baik dan benar oleh guru-guru yang professional karena dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak.

Mutohir mengungkapkan bahwa kondisi kualitas pembelajaran Penjas, olahraga dan kesehatan yang memprihatinkan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan⁵. Sehingga masalah profesionalisme dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar (SD), bukan hanya sekedar problema guru dan para pembinanya. Namun pada umumnya telah disadari bahwa hal tersebut juga menjadi bagian dari problema bangsa dan Negara.

Guru sekolah dasar mempunyai peranan yang cukup sentral dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didik. Hal ini mengingat bahwa pada jenjang sekolah dasar siswa akan lebih banyak mencari dan membentuk jati dirinya, sehingga sosok guru yang sesuai sangatlah mutlak diperlukan. Untuk itu proses pelaksanaan penjas di sekolah dasar senantiasa memerlukan perbaikan. Sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tutunan peserta didik. Proses penjas

⁵ Mutohir, T. 2002. *Gagasan-gagasan tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Unesa University Press:Surabaya.

di sekolah dasar tentu memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mencapai suatu keberhasilan.

Argasasmita dalam pidato pengukuhanannya sebagai Guru Besar Universitas Negeri Semarang (UNNES) mengemukakan bahwa :

Proses pendidikan di tingkat dasar amat menentukan pencapaian proses olahraga. Hal itu menuntut ketersediaan guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi yang memadai. Sayangnya, sampai saat ini kompetensi guru pendidikan jasmani masih perlu dipertanyakan. Terutama dalam menerapkan variasi-variasi latihan menarik dan memotivasi anak untuk bergerak.

Proses pendidikan pada tingkat dasar amat menentukan pencapaian proses olahraga. Hal tersebut menuntut ketersediaan guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi yang memadai. Namun, sayangnya sampai saat ini kompetensi guru pendidikan jasmani masih perlu dipertanyakan terutama dalam menerapkan variasi-variasi latihan menarik dan memotivasi anak untuk bergerak. Pada akhirnya masalah tersebut menghambat perkembangan proses pembelajaran penjas dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jasmaninya.

Pengalaman dan kreatifitas guru penjas yang minim dapat berpengaruh terhadap cara guru mengajar di lapangan yang masih menggunakan metode latihan dan komando dan minim pembaharuan di dalam pembelajaran, misalnya dalam pembelajaran kebugaran jasmani

pada pendidikan jasmani di sekolah seorang guru memberi materi pembelajaran praktek bagaimana cara melakukan latihan kebugaran jasmani yang baik dan sama setiap semester tanpa adanya pengembangan variasi gerak atau modifikasi sehingga bersifat monoton serta minimnya pengalaman dikarenakan guru tersebut bukan lulusan dari ilmu bidang pendidikan penjas melainkan pendidikan kepelatihan di perparah lagi ada beberapa sekolah yang gurunya bukan lulusan pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga melainkan dari bidang studi lain. Sehingga pengembangan materi penjas dengan model pengembangan pembelajaran dan pengembangan permainan sangat penting, diharapkan murid-murid kembali antusias untuk mengikuti pembelajaran jasmani untuk waktu yang lama.

Dengan adanya pengembangan pembelajaran yang menarik dan efektif dapat menghasilkan pembelajaran penjas menjadi lebih disukai dan tidak membosankan sehingga siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran penjas, oleh karena itu proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan memodifikasi alat dan mengembangkan suatu permainan yang berkaitan dengan teknik dasar dalam suatu materi pembelajaran, dengan demikian mudah dimengerti dan lebih menarik, ketika peserta didik menyukai suatu permainan dalam suatu materi pembelajaran siswa dapat lebih aktif dan mau mencoba, sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai.

Sejalan berkembangnya ilmu pengetahuan adanya pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani dapat dijadikan jalan untuk kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan modifikasi alat atau mengembangkan suatu permainan yang bersangkutan dengan teknik dasar dalam suatu materi pembelajaran. Salah satu materi yang cepat berkembang adalah materi mengenai Bulutangkis.

Perkembangan bulutangkis dari waktu ke waktu semakin pesat, hal ini dikarenakan makin tingginya keterampilan penguasaan teknik dari para pemainnya. Dengan keterampilan teknik yang tinggi akan memberikan permainan yang berkualitas. Dengan demikian untuk mendapatkan penguasaan keterampilan yang baik, maka peserta didik dapat diberikan pelatihan teknik dasar, teknik ini didapat dari modifikasi alat dan pengembangan permainan yang dapat diajarkan oleh guru.

Pengembangan pembelajaran dengan modifikasi alat dan pengembangan permainan dapat memacu siswa dalam kegiatan pembelajaran dan lebih merangsang siswa untuk bergerak, lalu tanpa sadar mereka sudah melakukan aktifitas fisik. Tapi didalamnya terdapat teknik dasar dan gembira, bangga serta antusias dalam mengikuti pembelajaran penjas. Pengembangan pada pembelajaran Bulutangkis khususnya teknik pukulan *lob* bulutangkis untuk siswa sekolah dasar kelas atas. Yang diharapkan siswa lebih muda dalam memahami

pembelaran Bulutangkis dan siswa merasa gembira dalam melakukannya.

B. Fokus Penelitian

Agar dicapai hasil optimal dari penguasaan pukulan *lob* bulutangkis, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah model Pembelajaran Pukulan *Lob* Bulutangkis Berbais *Closed skill* Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah :

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran pukulan *lob* bulutangkis berbasis *closed skill* pada siswa sekolah dasar tingkat atas ?
2. Apakah pengembangan model pembelajaran pukulan *lob* bulutangkis berbasis *closed skill* dapat efektif untuk siswa sekolah dasar kelas atas ?

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi kepada beberapa pihak, terkait manfaat dan kegunaan pengembangan model pembelajaran pukulan *lob* bulutangkis berbasis *closed skill*, baik secara

teoritis maupun secara praktis. Kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai handbook dalam mengambil referensi pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan keterampilan pukulan *lob* bulutangkis.
2. Secara praktis
 - a. Guru pendidikan jasmani hasil penelitian ini di harapkan memberikan informasi ataupun tolak ukur guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami siswa serta berharap dapat mengembangkan model yang lebih baik lagi.
 - b. Siswa agar lebih memahami arti keterampilan gerak dalam spesifikasi cabang olahraga, dan antusias dalam pelajaran pendidikan jasmani.